

Kontribusi Wanita Hindu Dharma Indonesia Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita Hindu Di Kabupaten Kapuas

Contribution of Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) In Increasing Sradha and Bhakti Hindu Women in Kapuas District

G.A Melinda¹, G.A Kristha Adelia Indraningsih²

¹Universitas Tadulako, ²Kementerian Agama Kabupaten Kapuas
melinda@gmail.com¹, kristhaghea@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

ABSTRAK

Sebagai upaya dalam menunjang peran wanita yang begitu kompleks, maka terdapat suatu wadah organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI). Organisasi ini bertujuan untuk menampung aspirasi dan kreativitas wanita Hindu agar dapat bersaing di lingkungan antar umat beragama. WHDI Kabupaten Kapuas memiliki peran strategis untuk ikut menciptakan keluarga bahagia lahir dan batin, serta meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita, dengan ikut serta berkontribusi melakukan pembinaan, pelatihan dan sosialisasi terkait keagamaan Hindu.

Kontribusi WHDI dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita hindu di Kabupaten Kapuas dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu Dharma Wacana yang dilakukan secara rutin pada hari-hari besar keagamaan, Persantian untuk menumbuhkembangkan kepedulian terhadap budaya leluhur, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam dharma gita. Dharma Tula guna memberikan pemahaman, dan melakukan diskusi terkait dengan keagamaan hindu serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Pelatihan Upakara/Banten, guna meningkatkan keterampilan dalam pembuatan sarana upacara atau sarana yang digunakan dalam beribadah. Tirtha yatra untuk mengenalkan dan meningkatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui persembahyangan pada tempat-tempat suci yang dibarengi dengan lantumkan kidung-kidung suci agama Hindu. Mensosialisasikan Budaya Dana Punia untuk menyadarkan Wanita hindu akan pentingnya Punia, dan meningkatkan pemahaman bahwa yang tergolong kedalam punia tidak hanya sekedar bersifat materi, namun juga dapat berupa non materi.

Kata Kunci : Kontribusi, WHDI, Sradha dan Bhakti

ABSTRACT

*As an effort to support the complex role of women, there is a Forum of Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI). The Organization aims to accommodate the aspirations and creativity of Hindu women so that they can compete in the inter-religion. WHDI kapuas district has a strategic role to participate in creating happy family physically and mentally, as well increasing *sradha* and *bhakti* Hindu Women, with participating in contributing to coaching, training, and socializing related to Hinduism.*

*WHDI's contribution in improving *sradha* and *Bhakti* Hindu women in kapuas district is carried out by several activities, namely *Dharma Wacana* which is carried out routinely on religious days, *Persantian* to foster concern for ancestral culture, and be able to implement the values contained in *dharma gita*. *Dharma Tula* to provide understanding, and conduct discussions related to Hindu religion and the problems faced. *Upakara/Banten* training, in order to improve skills in making ceremonial facilities or facilities used in worship. *Tirtha Yatra* to introduce and increase *sradha* and *Bhakti* to *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* through praying at holy places accompanied by chanting the sacred hymns of Hinduism. Socializing the *Dana Punia* Culture to make Hindu women aware of the importance of *Punia*, and increasing their understanding that what is classified as *Punia* is not only material, but can also be non-material.*

Keyword : Contribution, WHDI, Sradha, Bhakti

I. Pendahuluan

Secara kodrat manusia diciptakan berpasangan dalam kehidupan bermasyarakat antara laki-laki dan perempuan dimana seorang wanita telah menunjukkan perannya yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Wanita dewasa ini dapat berperan ganda, karena begitu banyak wanita yang juga turut membantu perekonomian keluarga selain menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga yang notabene memiliki segudang kerjaan. Keutamaan wanita dalam kitab suci Agama Hindu dapat dijumpai dalam Yajur Veda XIV.21, yang menyatakan *murda-asi rad*

dhruva-asi dharuna dhartri-asi dharani ayuse tva varcase tva krsyai tva ksemaya tva. Artinya Wahai Wanita, engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran/kesuburan pertanian dan kesejahteraan, (Tim, 2005).

Wanita berasal dari Bahasa *Sanskrit*, yaitu *Svanittha*, di mana kata *Sva* artinya "sendiri" dan *Nittha* artinya "suci". Jadi *Svanittha* artinya "mensucikan sendiri" yang kemudian berkembang menjadi "pengamal Dharma". *Sukla Svanittha* yang

artinya "bibit" atau janin yang di kandung oleh manusia juga bersumber dari asal kata wanita, (Arwati, 2009). Wanita dalam Kitab Manawa Dharma Sastra 55 disebutkan *Pitr̥bhir bhātr̥bhic, Caitāh patibhir dewaraistathā Pjyā bhūsayita wyāśca, Bahu kalyanmīpsubhih*, artinya Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suami dan iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri, Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasakan senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala, (Pudja, G. dan Sudharta, 1995).

Keharmonisan sebuah keluarga sangat ditentukan oleh sosok wanita dalam melaksanakan kewajibannya yaitu 1). Sebagai pendamping suami, karena merupakan teman yang terdekat dan paling di cintai, 2). Sebagai Ibu rumah tangga, yang mempunyai tugas untuk mengatur segala urusan rumah tangganya, 3). Sebagai penerus keturunan, karena secara kodrat merupakan tempat kelahiran manusia sebagai generasi penerus keluarga dan bangsa, 4). Sebagai pembimbing anak, dalam hal ini dapat dilakukan dari sejak anak masih berada dalam kandungan, 5). Sebagai ibu pendidik yang paling awal dan pelaksana penyelenggara aktivitas agama di

dalam keluarga, karena sesuai dengan sebagian besar penyelenggaraan upacara keagamaan didukung oleh wanita. Pada hakekatnya begitu banyak kula dharma yang diperankan oleh seorang wanita, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Keberadaan wanita disebut sebagai *bungan natah* yang diartikan sebagai gadis cantik sebagai bentuk keindahan bagi sebuah keluarga. Sebutan tersebut diberikan karena wanita pemegang peranan penting dalam rumah tangga serta memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar. Peran tersebut terutama dalam keseharian dengan berbagai aktivitas ritual dan budaya yang sangat kompleks yang pada saat ini dikenal dengan peran ganda seorang wanita, (Arwati, 2009).

Sebagai upaya dalam menunjang peran wanita yang begitu kompleks, maka terdapat suatu wadah organisasi Hindu yang dapat menampung aspirasi dari pada wanita. Wanita Hindu Dharma Indonesia yang di singkat (WHDI) adalah organisasi sosial kewanitaan yang berlandaskan agama Hindu dan tumbuh ditengah-tengah kemajemukan kehidupan beragama. Organisasi ini bertujuan untuk menampung aspirasi dan kreativitas wanita Hindu agar

dapat bersaing di lingkungan antar umat beragama. Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) memiliki peran strategis untuk ikut menciptakan keluarga bahagia lahir dan batin.

Keberadaan Organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia menunjukkan kemajuan terhadap perkembangan wanita Hindu serta peranannya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama Hindu pada wanita Hindu. Organisasi WHDI dimaksudkan agar para anggotanya menjadi warga negara yang berkualitas dalam segala bidang serta dapat mengembangkan pembinaan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendidik, mengkader kepemimpinan yang kreatif, dinamis, dan penuh rasa tanggung jawab.

Selain itu organisasi/lembaga ini memiliki nilai-nilai ajaran Hindu yang memberikan landasan moral etika yaitu *Satya* (kejujuran), perilaku yang sesuai dengan hukum (*right conduct*), kasih sayang (*mahaprema*) dan kedamaian (*shanti*). Nilai-nilai ajaran Hindu mengandung keserasian adalah ajaran *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan agar proses pembinaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia

dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya, (Tim, 2005).

Keunggulan wanita Hindu perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan pada era globalisasi agar dapat lebih maju. Wanita Hindu tidak hanya bisa maju dalam pendidikan, ekonomi dan kreativitas namun harus unggul dalam budaya dan moral sebagai aplikasi dalam kehidupan masyarakat. Lembaga Wanita Hindu Dharma Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai tattwa agama Hindu untuk membentuk keluarga Hindu yang sejahtera, harmonis, beriman dan memiliki *sradha bhakti* kepada Tuhan. Wanita Hindu Dharma Indonesia juga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia wanita Hindu menjadi lebih baik dan meningkatkan pemahaman dan aktifitas keagamaan.

Begitu penting peran wanita dalam kehidupan keluarga, masyarakat bangsa dan negara sehingga WHDI Kabupaten Kapuas perlu untuk terus berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan peran serta wanita dalam pengembangan sumber daya manusia Hindu. Hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat Kabupaten Kapuas merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari Umat Hindu

Kaharingan dan Umat Hindu Dharma. Oleh karena itu diperlukan upaya lebih bagi WHDI dalam meningkatkan *sradha* dan bhakti Wanita Hindu, mengingat adanya sedikit perbedaan budaya diantara keduanya. Terlaksananya program kerja akan dapat memberi peningkatan kualitas baik bagi wanita hindu, keluarga dan pada akhirnya memberi dampak pada peningkatan perekonomian keluarga.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi terhadap kegiatan-kegiatan WHDI Kabupaten Kapuas. Data diperoleh dari informan yang ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*, yang kemudian dilakukan analisis dengan reduksi data, display dan verifikasi data.

II. Pembahasan

1. Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI)

WHDI merupakan organisasi kewanitaan yang diakui secara resmi oleh pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita, yang dilakukan dengan meningkatkan kesadaran wanita dalam berkarya (Saputri et al., 2019). Wanita Hindu Dharma Indonesia merupakan wadah atau organisasi

perempuan dewasa yang beragama Hindu yang memiliki peran secara khusus bergerak untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama Hindu, meningkatkan sumber daya manusia khususnya umat Hindu dan sebagai tempat informasi tentang rasa kepedulian wanita khususnya Wanita Hindu Dharma Indonesia.

Pembinaan Lembaga Keagamaan Hindu diarahkan pada peningkatan kualitas pengorganisasian dan partisipasi melalui Dharma Negara dan Dharma Agama, (Tim, 2005).

Agama Hindu adalah salah satu sektor agama yang di peluk oleh sebagian penduduk Indonesia. Dalam perkembangan telah memberi warna tersendiri dalam bidang pembangunan Nasional. Lembaga Keagamaan Hindu senantiasa mengambil bagian dalam membela, mempertahankan, mengisi kemerdekaan, mengabdikan dan berbakti kepada Bangsa dan Negara,

Bagi masyarakat Hindu keseimbangan, keselarasan, dan keserasian bukan lagi merupakan hal baru karena dalam ajaran agama Hindu hal ini dapat diuraikan dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang isinya adalah berupa tiga pedoman untuk mencapai hidup yang sejahtera yaitu dengan menumbuhkan kehidupan yang 1).

Selaras, serasi, seimbang di antara manusia dengan Tuhan. 2). Selaras, serasi, seimbang antara manusia dengan masyarakat, 3) selaras, serasi, seimbang antara manusia dengan alam lingkungan.

Wanita Hindu dalam kedudukannya merupakan sosok wanita yang memiliki potensi tinggi, selalu menjalankan karma (bekerja). Selain sebagai ibu rumah tangga juga mampu mencari nafkah untuk keluarga tanpa menuntut suatu imbalan apapun, karena yang dilakukan berdasarkan rasa pengabdian yang tinggi terhadap keluarga. Sikap dan perilaku yang didasarkan pada kepekaan dalam mengukur keselarasan antara apa yang ingin dicapai (aspirasi) dan kemampuan yang biasanya menghasilkan rasa keberhasilan (sukses). Hal ini diwujudkan dengan perilaku yang mantap dalam melaksanakan sesuatu sebagai hasil pertimbangan yang baik.

Kehidupan sehari-hari wanita Hindu secara cermat memberikan gambaran kepada kita bahwa wanita Hindu memiliki karakter dinamis yang terlihat jelas dalam aktifitas, baik dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Jadi wanita Hindu merupakan suatu sosok yang sangat dinamis dalam hal kedudukan sebagai wanita, dimana wanita Hindu mampu berperan

sebagai ibu rumah tangga dan membantu keluarga dalam mencari nafkah atau pendapatan guna menunjang kehidupan keluarga dimana kesemua itu berdasarkan atas ajaran agama Hindu yang merupakan suatu ajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sebagai *swadharmaning* istri dan menjalankan ajaran menurut agama.

Selain itu sasaran utama dibentuknya lembaga keagamaan dan yang sejenisnya adalah terwujudnya lembaga keagamaan yang mandiri dan berperan aktif dalam artian sebagai berikut:

- a. Mandiri secara finansial, artinya sumber dana tidak hanya berasal dari pemerintah semata;
- b. Mampu menjalankan tugas dan kewajiban, berupa pembinaan secara mandiri dan aktif;
- c. Mampu menciptakan dan menumbuh kembangkan tradisi yang kuat dalam pembinaan umat sesuai dengan tugas dan kewajibannya, sehingga pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga adalah bagian integral dari lembaga keagamaan (Tim, 2005).

2. Kontribusi WHDI dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti

Sradha merupakan suatu keyakinan tentang tujuan hidup sebagai manusia, yaitu suatu disiplin yang harus dipraktekan untuk mencapainya. Ajaran agama merupakan landasan dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu setiap Tindakan yang dilakukan berlandaskan pada sesuatu yang diyakini. Setiap manusia yang dilahirkan kedunia ini harus memiliki keyakinan (*sradha*) karena tanpa adanya dasar keyakinan yang kuat tidak ada sesuatupun yang dapat dilakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Bhagavad Gita XVII.28 berikut:

*Asraddhaya hutam dattam
Tapas taptam krtam ca yat,
Asad ity ucyate partha
Na ca tat pretya no iha*

Terjemahannya:

Apapun yang dikurbankan, disedekahkan dan tapa apapun yang dilaksanakan, tanpa keyakinan disebut 'Asad', wahai Arjuna, hal seperti ini tidak ada artinya, disini maupun didunia sana, (Pudja, 2005).

Sloka di atas memberikan gambaran bahwa apapun yang dikerjakan dan dipersembahkan merupakan perwujudan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu sebaiknya wanita Hindu melatih diri sedini mungkin agar terbiasa memberikan pembinaan kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan *sradha* dan *bhakti*

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wanita Hindu Dharma Indonesia dapat mengembangkannya melalui pembinaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, *dharma wacana*, *ngayah* membuat sarana pesembahyanan, *mekidung/kandayu*, kegiatan olahraga, dan lain-lain.

Upaya dalam meningkatkan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam tattwa agama. Pemahaman yang baik dan benar tentang tattwa berdampak pada sikap serta ritual yang dijalankan seseorang. Upaya yang dilakukan oleh WHDI Kabupaten Kapuas dalam peningkatan pemahaman terhadap tattwa agama adalah dengan memprogramkan beberapa kegiatan yaitu Dharma Wacana, Dharma Tula, Tirta yatra, dan mengajak seluruh umat dalam merayakan hari besar agama hindu.

Pelaksanaan program-program tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan organisasi lain yang juga memiliki kewajiban dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat hindu di kabupaten Kapuas. Organsiasi lain yang turut digandeng adalah PHDI, Adat, Pemuda, penyuluh agama Hindu serta para tokoh yang memiliki kemampuan dalam menjalankan hal tersebut.

a. Dharma Wacana

Kata *dharma* dari bahasa Sansekerta yang bermakna “agama/kebaikan” sedangkan *wacana* dari bahasa Sansekerta *vac* “berbicara” dan akhiran *ana* berfungsi menominalkan, sehingga *Wacana* adalah pembicaraan. Apabila digunakan dalam bidang keagamaan *dharma wacana* diartikan sebagai pembicaraan terkait dengan ajaran-ajaran agama Hindu (Sartini, 2015).

Dharma wacana dilaksanakan pada hari-hari raya tertentu untuk meningkatkan *srada dan bhakti* seperti *galungan, kuningan, pagerwesi* dan lain-lain. Walau dalam pelaksanaannya tidak semua wanita Hindu yang dapat membawakan *dharma wacana* dan diselingi dengan para tokoh serta penyuluh yang ada di Kabupaten Kapuas.

Dharma wacana mengandung arti mewacanakan *dharma* ditengah-tengah masyarakat. Kegiatan mewacanakan *dharma* ini pada masa lalu di sebut *upanisada*. Pada masa lalu ajaran *upanisad* ini sering dihubungkan dengan “*pawisik*” yakni rahasia yang diberikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat terbatas. *Dharma wacana* dimaksudkan sebagai metode penerangan agama Hindu

yang diberikan kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menurut desa (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). *Dharma wacana* ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan Hindu dikalangan wanita Hindu dalam rangka meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* sebagai pengamalan ajaran agama Hindu (Tim, 2005).

b. Persantian

Proses upacara keagamaan selalu di rangkaian dengan *kidung-kidung yadnya* untuk mengiringi jalannya upacara *yadnya*. Dalam mengiringi upacara *yadnya* secara rutinnya perlu diadakan *persantian* guna memberikan pengetahuan tentang cara yang benar untuk melantunkan *kidung-kidung yadnya/Kandayu* pada saat persembahyangan. Tujuan dilaksanakannya *persantian* tersebut agar para wanita dapat berperan aktif dalam melantunkan *kidung-kidung (gita) yadnya/kandayu* pada saat acara keagamaan karena mengingat Hindu sarat dengan ritual yang telah diwariskan leluhur sebagai bentuk rasa hormat dan pemujaan terhadap Tuhan.

Dharma gita artinya nyanyian keagamaan (Wiana, 2004). Melantunkan *kidung-kidung* suci dilakukan dengan tiga acara, dari masing-masing cara tersebut

akan mendapatkan pahala/hasil yang berbeda. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan dalam kitab Manawa Dharma Sastra 85 yaitu:

- 1) *Waikari* yaitu mengucapkan *gita* dengan *keras* membawa sepuluh pahala. Lantunan yang keras maksudnya dapat terdengar dengan jelas oleh orang lain.
- 2) *Upamsu* yaitu pengucapan *gita* yang hanya didengar oleh diri sendiri akan membawa pahala 100 kali.
- 3) *Manasa* yaitu pengucapan *gita* dalam hati akan membawa 1.000 kali pahala.

Dari penjelasan kitab *Manawa Dharmasastra* di atas bahwa dengan tiga cara yang mana dapat dilaksanakan tentunya akan mendapat pahala sesuai dengan ketenangan diri masing-masing individu untuk menghayati dan meyakini Tuhan. Ketiga hal tersebut menjadi point penting dalam pesantian yang dilakukan oleh WHDI Kabupaten Kapuas, walaupun secara tradisional hal ini sudah dilaksanakan oleh umat Hindu dalam bentuk latihan *kidung* dan *kakawin*.

Sasaran pokok dalam pelaksanaan pesantian yang dilaksanakan oleh WHDI Kabupaten Kapuas adalah untuk membangkitkan kembali kecintaan wanita hindu terutama di kalangan anak-anak dan remaja terhadap warisan budaya yang

sangat luhur. Melalui kegiatan tersebut masyarakat akan dapat menikmati keindahan karya sastra baik keindahan bahasanya, maupun irama lagunya. Hal lain yang lebih penting lagi yaitu masyarakat terutama generasi muda dapat memetik dan mengimplementasikan ajaran-ajaran rohani yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra tersebut.

Pesantian bertujuan untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama sangat efektif. Oleh karena itu penyampaian materi ajaran dijalin sedemikian rupa dalam bentuk lagu/irama yang indah dan menawan, mempesona pembaca dan pendengarnya. Usaha untuk melestarikan, mengembangkan *dharma gita* bertujuan untuk tetap menjaga dan memelihara warisan budaya tradisional yang berdasarkan keagamaan. Disamping itu melalui *dharma gita* diharapkan akan mampu memberikan sentuhan rasa kesucian kekhidmatan serta kekhususan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, (Tim, 2005).

c. Dharma Tula

Dharma tula merupakan diskusi terkait dengan keagamaan yang dilakukan oleh wanita hindu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan

keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Lastra menyatakan bahwa Tula berasal dari bahasa Sansekerta artinya keserupaan, perimbangan, dan bertimbang. Secara harfiah Dharma Tula diartikan sebagai berdiskusi, bertimbang, berembug atau temu wicara ajaran Agama Hindu, (Ardana et al., 2021). Konsep Dharma Tula merupakan metode pembelajaran agama Hindu yang menekankan kepada diskusi mendalam tentang ajaran-ajaran luhur agama hindu (Gunada, 2021).

Wanita Hindu Dharma Kabupaten Kapuas telah melaksanakan kegiatan Dharma Tula dengan menggandeng para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti pada perayaan hari rata saraswasti, siwaratri dan hari raya lainnya. Dharma tula sebagai salah satu program kerja WDHI dalam upaya untuk meningkatkan sradha dan bhakti umat hindu.

d. Pelatihan Upakara/Banten

Banten/upakara merupakan lambang pikiran yang suci, hening dengan kesungguhan dan ketulusan hati, mohon agar manusia mendapatkan perlindungan dan tuntunan dari *Sang Hyang Tri Murti*, dalam usahanya membangun hidup bahagia. *Banten* itu juga melambangkan

bahwa orang yang sudah meningkat dewasa boleh saja bercinta mencari pasangan dengan catatan, seperti cinta kasihnya *Dewa Smara* dan *Dewi Ratih* yaitu cinta Kasih yang murni dan suci serta penuh tanggung jawab, tidak semata-mata didorong oleh nafsu (Wiana, 2004).

Bentuk-bentuk *banten* begitu indah dan agung dalam bentuk luarnya, tapi juga didalamnya terkandung nilai-nilai falsafah agama yang sangat dalam selain itu *banten* merupakan salah satu sarana umat hindu untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Begitu pentingnya makna *banten* yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh seluruh umat Hindu. *Banten* yang paling sederhana yang biasa dibuat oleh wanita Hindu adalah *banten saiban* dan *segehan* yang bermakna untuk memohon keselamatan dan ketentraman. Selain itu pula Wanita Hindu Dharma Indonesia juga berpartisipasi dalam pembuatan *banten* upakara di Pura.

Wanita Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Kapuas secara rutin mengadakan pelatihan membuat sarana peribadatan termasuk membuat *banten* baik di pura maupun di rumah. Sesungguhnya tujuan kita membuat *yadnya* adalah untuk mewujudkan sebuah keharmonisan baik dengan Tuhan, sesama maupun dengan

alam. Banyak jalan mendekatkan kesadaran diri dengan Sang Hyang Widhi salah satu diantaranya yaitu dengan menggunakan *banten* sebagai jalan yang paling umum dalam ritus upacara untuk menyampaikan *srada* dan bhakti yang memiliki budaya sakral keagamaan Hindu yang berwujud lokal. Dalam Bhagavadgita Sloka IX.26 yang menjelaskan bahwa:

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhakty-uphartam
Asnami prayatmanah*

Terjemahannya:

Siapun yang dengan sujud bakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan bagi orang yang berhati suci (Pudja, 2005).

Sloka ini menjelaskan bahwa untuk melaksanakan *yadnya* itu tidaklah harus besar namun dilihat dari adanya keiklasan yang diutamakan. Sloka ini juga mengajarkan untuk umat manusia bahwa bukan besar dan mahalnya sebuah *banten* yang menjadi ukuran untuk diterima oleh Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi keikhlasan, kesungguhan, rasa kasih yang keluar dari hati sanubari seseorang yang akan dan sampai diterima beliau. Hal ini di benarkan dalam Weda karena ada tiga tingkatan *yadnya* yaitu *nista* (*yadnya* yang

paling kecil), *madya* (*yadnya* yang sedang) dan *utama* (*yadnya* yang besar).

Pelatihan dalam membuat sarana upacara yang dilakukan WHDI Kabupaten Kapuas tidak semata-mata agar masyarakat dapat membuat namun penekanan lebih memahami makna-makna sarana upacara yang dibuat sebagaimna uraian di atas. Hal tersebut menjadi lebih penting dibandingkan hanya sekedar mampu membuat, karena pada hakekatnya keutamaanya adalah mampu memahami apa yang dibuat dan dipersembahkan kepada Tuhan. Upaya ini terus dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan wanita hindu dalam bidang pembuatan upakara *yadnya*.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan upakara *yadnya* dilakukan dengan tetap bergandengan dengan para serati banten dan para tokoh yang lebih banyak memahami terkait dengan upakara. Pelatihan dilakukan dengan secara langsung membuat dan memberi penjelasan tentang bagian-bagian tersebut beserta makna dan fungsinya. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat memahami secara menyeluruh terkait dengan upakara yang digunakan pada persembahyangan dan upacara *yadnya* lainnya.

e. Tirtha yatra

Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh WHDI Kabupaten Kapuas dalam upaya meningkatkan Sradha dan Bhakti anggotanya adalah dengan mengadakan Tirta yatra. Tirta Yatra merupakan suatu kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan spiritual dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci untuk melakukan persembahyangan (Aryanatha, 2017). Tirta yatra dan Dharma yatra merupakan hal yang berbeda, sama-sama merupakan perjalanan dalam meningkatkan spiritual, akan tetapi dengan cara yang berbeda. Dharma Yatra diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci oleh rohaniawan untuk menyebarkan ajaran dharma (Aryanatha, 2017).

Tirta yatra biasanya dilaksanakan paling sedikit satu tahun sekali. Pelaksanaannya dilakukan pada tempat-tempat suci yang ada di wilayah Kalimantan dan disesuaikan pada hari raya seperti purnama, tilem atau hari raya besar lainnya. Tirta yatra dilaksanakan selain mengunjungi tempat suci atau pura, juga melakukan persembahyangan, dan melakukan japa mantra guna memohon keselamatan dan kerahayuan jagat.

Kontribusi peningkatan spiritual yang dilakukan oleh WHDI Kabupaten Kapuas ini bersifat untuk pengurus dan

anggota WHDI, sehingga sasaran dari kegiatan ini adalah para anggota. Kegiatan yang demikian seringkali telah disampaikan pada pertemuan-pertemuan rutin kepada wanita hindu untuk terus meningkatkan keyakinan dengan melakukan perjalanan suci tirta yatra.

Tirta yatra sebagai salah satu bentuk yadnya yang utama, sebagaimana disebutkan dalam kitab Sarasamuccaya 277 dan 279 sebagai berikut:

*Akkrodanasca rajendra satya silo
drdawratah,
atmopamasca bhutesu, sa
tirthapalam asnute*

Terjemahannya:

Ada orang seperti ini prilakunya, tidak diliputi oleh kemarahan, benar-benar satya teguh pada brata, kasih sayang terhadap semua makhluk, orang yang demikian prilakunya, pahala Tirta Yatra kelak diperolehnya, (Kajeng & Dkk, 2005).

*Sada daridrair api hi sakhyam
praptum naradhipa,
tirthabhigamanam punyam yakner
api wisiyate,*

Terjemahannya :

Sebab keutamaan Tirta Yatra amat suci lebih utama dari melaksanakan yadnya, dapat dilakukan oleh orang miskin, (Kajeng & Dkk, 2005).

Keutamaan tirta yatra lebih utama dari yadnya utama, selain itu pelaksanaan tirta yatra sesungguhnya memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan

kerohanian seseorang. Manfaat tirtha yatra sebagaimana disebutkan oleh Aryanatha, (2017) adalah sebagai berikut :

Meningkatkan Sradha, karena *tirtha yatra* dilakukan dengan bhakti, sembahyang, japa, meditasi dan pembacaan kitab suci dan Dharmagita pada tempat-tempat suci. Proses penyegaran kembali terhadap mental dan fisik jenuh akibat rutinitas, melakukan pekerjaan sehari-hari.

Memperluas cakrawala, dengan mengagumi kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini.

f. Mensosialisasikan Budaya Dana Punia

Agenda lain yang dilakukan WHDI Kabupaten Kapuas yaitu dengan mensosialisasikan dan mendorong umat dalam melakukan dana punia sebagai bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dana punia merupakan perilaku yang amat mulia dan merupakan persembahan yang paling mudah dan memungkinkan untuk dilakukan pada zaman Kaliyuga, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Manawa Dharma Sastra I.86 sebagai berikut :

*Tapah para, kerta yuge.
Tretayam jnana mucyate
Dvapare yadnyavaivahur.
Dana mekam kali yuge*

Terjemahannya:

Pada Zaman Kerta puncak beragama dengan tapa, pada zaman Treta dengan Jnana, Upacara Yadnya pada zaman Dwapara, sedangkan pada zaman Kaliyuga dengan Dana Punia (Pudja, G. dan Sudharta, 1995).

Sloka Manawa Dharma Sastra tersebut oleh WHDI digunakan sebagai salah satu pedoman yang selalu diungkapkan guna memotivasi umat sedharma dalam melaksanakan Dana Punia. Pelaksanaan Dana Punia merupakan jalan yang memang mudah untuk dilaksanakan, dan dengan melakukan dana punia juga seseorang akan dapat mencapai kedamaian. Selanjutnya dalam kitab Sarasamuccaya disebutkan :

*na danadduskaratam trisu lokesu vi
dyate,
arse hi mahati trsna sa ca krcchren
a labhyate.*

Terjemahannya :

Sebab di dunia tiga ini tidak ada yang lebih sulit dilakukan daripada berdana punia (bersedekah), umumnya sangat besar terletak kepada harta benda, karena dari usaha bersakit-sakitlah harta benda itu diperoleh (Kajeng & Dkk, 2005).

Selian memberikan motivasi dan penekanan akan pentingnya pelaksanaan dana punia, WHDI Kabupaten Kapuas juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam pelaksanaan dana punia dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Hal ini dilakukan untuk

mengatasi persepsi tentang dana punia yang hanya dapat dilakukan dengan pemberian berupa materi.

Dana punia dapat dilakukan berbagai macam cara, sebagaimana diungkapkan dalam kitab sarasamuccaya 170 sebagai berikut:

*amatsarryam budhah prahurdanam
dharama ca samyamam'
avasthitena nityam hi tyage tyasadyat
e subham*

Terjemahannya :

Adapun yang disebut dana punia adalah nasehat (wejangan) para pandita, sifat yang tidak dengki, taat melakukan dharma, sebab bila semua itu dilakukan dengan tekun, ia akan memperoleh keselamatan sebagai pahala dari dana punia (Kajeng & Dkk, 2005).

Kutipan sloka tersebut mengisyaratkan bahwa pelaksanaan dana punia tidak hanya dilakukan dengan pemberian berupa materi/harta/uang, akan tetapi dapat pula berupa nasihat-nasihat yang berguna bagi perkembangan kerohanian umat. Selain itu pengendalian diri dari sifat-sifat yang menyimpang dari jalan dharma juga merupakan punia yang akan mampu memberikan keselamatan apabila dapat dilakukan dengan baik.

III. Penutup

Wanita Hindu Dharma Indonesia merupakan wadah atau organisasi perempuan dewasa yang beragama Hindu

yang memiliki peran secara khusus bergerak untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama Hindu, meningkatkan sumber daya manusia khususnya umat Hindu dan sebagai tempat informasi tentang rasa kepedulian wanita khususnya Wanita Hindu Dharma Indonesia.

Kontribusi WHDI dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita hindu di Kabupaten Kapuas dilakukan dengan beberapa kegiatan yang telah tertuang dalam program kerja. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dharma Wacana;

Kegiatan dharmawacana dilakukan secara rutin pada hari-hari besar keagamaan guna meningkatkan sradha dan bhakti khususnya Wanita hindu. Dalam pelaksanaannya WHDI menggandeng para tokoh dan penyuluh agama hindu serta PHDI sehingga kegiatan ini termasuk dalam kolaborasi dengan organisasi hindu lainnya.

b. Persantian

Kegiatan ini dilakukan guna menumbuhkembangkan kepedulian terhadap budaya leluhur, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam dharma gita dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Dharma Tula

Kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan para Wanita Hindu untuk diberikan pemahaman, dan melakukan diskusi terkait dengan keagamaan hindu serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

d. Pelatihan Upakara/Banten

Pelatihan ini dilakukan oleh WHDI mengingat pentingnya peran Wanita dalam kegiatan keagamaan terutama dalam pembuatan sarana upacara atau sarana yang digunakan dalam beribadah.

e. Tirta yatra

Kegiatan yang dilakukan oleh WHDI Kabupaten Kapuas untuk mengenalkan dan meningkatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui persembahyangan pada tempat-tempat suci yang dibarengi dengan lantumakn kidung-kidung suci agama Hindu.

f. Mensosialisasikan Budaya Dana Punia

Sosialisasi ini untuk menyadarkan Wanita hindu akan pentingnya Punia, dan meningkatkan pemahaman bahwa yang tergolong kedalam punia tidak hanya sekedar bersifat materi, namun juga dapat berupa non materi.

Daftar Pustaka

Ardana, I. M. R., Setyaningsih, F., &

Wardani, D. A. W. (2021). Peran Penyuluh Agama Hindu Non Pns Terhadap Pendidikan Dan Sradha Generasi Muda Hindu Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 2(1), 6.

Arwati, N. M. S. (2009). *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Widya Dharma.

Aryanatha, I. N. (2017). Tirtayatra sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 2(2), 66–71.

Gunada, I. W. A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Melalui Metode Dharma Tula Pada Resimen Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 270.

<https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.33450>

Kajeng, I. N., & Dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Paramita.

Pudja, G. dan Sudharta, T. R. (1995). *Manawadharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Hanuman Sakti.

- Pudja, G. (2005). *Bhagavadgita*. Paramita.
- Saputri, N. R., Suhardi, U., & Puspa, A. A. O. (2019). Fungsi Lembaga Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Dalam Pemberdayaan Perempuan Hindu Untuk Menghadapi Perkembangan Industri 4.0. *Jurnal Pasupati*, 6(1), 1–11.
- Sartini, N. W. (2015). Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur. *JURNAL KAJIAN BALI*, 05(02), 221–246.
https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian_bali/article/view/16774/11047
- Tim. (2005). *Pengarusutamaan Gender (PUG) Menurut Agama Hindu*. Paramita.
- Wiana, I. K. (2004). *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Manik Geni.